



GELAR BUDAYA REJEBAN WARGA TERBAN MERIAH

Lestarkan Tradisi di Tengah Modernisasi

PASUKAN bregada lengkap dengan senjata tombak mengawali kirab budaya yang diadakan masyarakat Terban Kecamatan Gondokusuman beberapa hari lalu. Pasukan itu juga mengiringi berbagai ubarampe seperti gunung dan ambeng lainnya. Ya kirab budaya itu bagian dari kegiatan tradisi Rejeban yang dilestarikan lagi di tengah modernisasi perkotaan.

Kirab budaya tersebut dilepas oleh Wakil Walikota Yogyakarta, Heroe Poerwadi. Dia mengapresiasi semangat masyarakat Terban yang terus melestarikan bu-

daya Rejeban di tengah arus modernisasi. Meskipun zaman berkembang semakin modern, sebagai masyarakat yang berbudaya selayaknya tidak meninggalkan budaya adat tradisi. "Kegiatan ini bagian dari *nguri-uri* kebudayaan leluhur di tengah arus modernisasi," ujar Heroe.

Menurutnya melalui kegiatan ini juga mampu membangun semangat kebersamaan dan gotong royong masyarakat. Terutama mewujudkan Terban sebagai Kelurahan Budaya dalam bentuk seni dan tradisi yang adiluhung.

"Harapannya semangat kebersamaan warga semakin erat," imbuhnya.

Pihaknya berjanji Pemkot Yogyakarta akan terus mendukung semangat masyarakat dalam melestarikan adat tradisi itu. Salah satunya dengan memfasilitasi kegiatan budaya yang dilakukan masyarakat Yogyakarta. Mengingat kegiatan tersebut akan mendukung Yogyakarta sebagai kota budaya dan wisata.

"Kegiatan tradisi budaya ini bisa memperkuat predikat Yogyakarta sebagai kota budaya dan menopang keistimewaan Yogyakarta," ucap Heroe.

Sementara itu Panitia Kegiatan Rejeban Terban, Lilik menuturkan selain kirab budaya rangkaian kegiatan Rejeban juga dilakukan dalam bentuk, nyekar leluhur, bersih-bersih makam, prosesi pasrah ambeng dan pentas seni. Setelah dikirab proses Adat Tradisi Gelar Budaya Rejeban ditutup dengan merayah atau merebut gunung.

"Kegiatan ini bertujuan untuk melestarikan budaya tradisi Rejeban di Kampung Sagan, Purbonegaran, Reksonegaran dan termasuk Sagan Caturtunggal. Dulu itu Rejeban jadi kegiatan rutin di sini," urai Lilik.

Menurutnya tradisi itu sempat hilang atau tidak diadakan pada

tahun 1965 - 1970 karena situasi politik. Waktu itu banyak kelompok kesenian yang disinyalir sebuah komplotan, sehingga takut dan tidak mengadakan rejeban.

Tradisi Rejeban sendiri diambil dari istilah Rajab bulan Rajab yang di dalamnya ada peringatan Isra' Miraj Rasulullah Muhammad SAW. Dalam peristiwa tersebut rasul melakukan perjalanan dari Masjidil Haram di Makkah ke Masjidil Aqsha di Palestina dan menerima perintah salat lima waktu.

Berdasarkan literasi, dalam kepercayaan Jawa, tradisi ini meluas menjadi tradisi dalam membersihkan makam secara bergotong royong. Kawasan Terban sendiri memiliki tiga makam utama, yakni makam Purbonegaran, Bendo dan Carangsoko. Masing-masing makam menjadi tempat dikebumikannya leluhur warga Sagan. Makam Bendo merupakan makam Kyai Sag dan Nyai Sag yang menjadi cikal bakal lahirnya Kampung Sagan. Makam Purbonegaran adalah tempat peristirahatan terakhir Kyai Purbonegoro yang juga menjadi cikal bakal nama Kampung Purbonegaran. Sedangkan makam Carang Soka merupakan tempat dimakamkannya Kyai Carang Soka. (Tri)-d



Pasukan Bregada Purbonegoro memeriahkan kirab budaya Tradisi Rejeban di Terban, Gondokusuman.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kelurahan Terban	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 24 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005